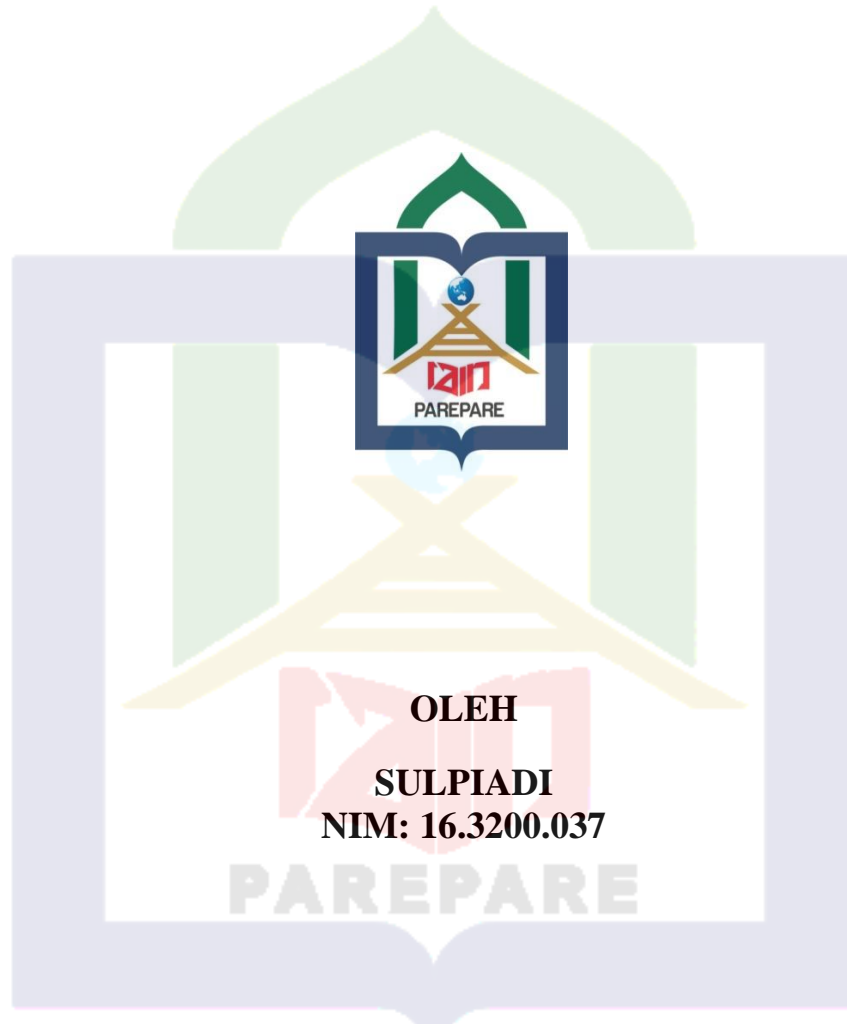


SKRIPSI

**PENINGKONDISIAN KLASIK DALAM MEMBENTUK PERILAKU DISIPLIN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQA BENTENG**



**OLEH
SULPIADI
NIM: 16.3200.037**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

**PENINGKONDISIAN KLASIK DALAM MEMBENTUK PERILAKU DISIPLIN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQA BENTENG**



OLEH

**SULPIADI
NIM:16.3200.037**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengkondisian Klasik dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng

Nama Mahasiswa : Sulpiadi


Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.037

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-21/In.39.7/11/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Nurhakki, S.Sos., M.Si. (.....) 



NIP : 19770616 200912 2 001


Pembimbing Pendamping : Sulvinajayanti, M.I.Kom. (.....) 

NIP : 19880131 201503 2 006

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP : 19590624 199803 1 0001 



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengkondisian Klasik dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng

Nama Mahasiswa : Sulpiadi

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.037

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-21/In.39.7/11/2019

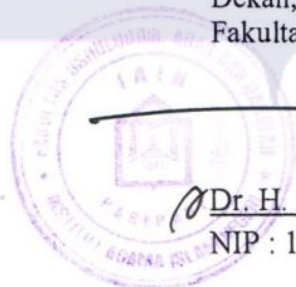
Tanggal Kelulusan : 22 Feburari 2022


Disahkan Oleh Komisi Penguji

Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Ketua)	(.....)
Sulvinajayanti, M.I.Kom.	(Sekretaris)	(.....)
Muhammad Haramain, M. Sos.I	(Penguji Utama I)	(.....)
H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag.	(Penguji Utama II)	(.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP : 19590624 199803 1 000

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Berkat hidayah, rahmat, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul **“Pengkondisian Klasik dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng”** tepat pada waktunya. Serta tak lupa penulis kirimkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Muhammad saw, sebagai sumber semangat, panutan dan motivator dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda Laode dan ibunda Murni tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam penyelesaian tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dekan Dr. H. Abd. Halim K.,M.A, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si dan Ibu Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam.
5. Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA), yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama ada di IAIN Parepare.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Rekan seperjuangan prodi BKI 2016 yang telah memberikan bantuan berupa informasi dan dorongan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 9 November 2021 M
4 Rabi'ul-Akhir 1443 H

Penulis



SULPIADI
NIM: 16.3200.037

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sulpiadi
NIM : 16.3200.037
Tempat/Tanggal Lahir : Kaballangang, 11 Mei 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pengkondisian Klasik dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Parepare, 9 November 2021 M
4 Rabi'ul-Akhir 1443 H

Penulis



SULPIADI
NIM: 16.3200.037

ABSTRAK

Sulpiadi. *Pengkondisian Klasik dalam Membentuk Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng* (dibimbing oleh Ibu Nurhakki dan Ibu Sulvinajayanti).

Perilaku anak tentunya sangat membutuhkan arahan dalam pembentukannya, karena akan sangat membantu anak dalam mencapai karakter yang baik yang dimanifestasikan melalui perilaku yang baik pula. Melalui kegiatan pengkondisian klasik, anak/santri akan belajar mengenai perilaku-perilaku yang baik berlandaskan karakter disiplin. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana proses pengkondisian klasik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap delapan orang ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian pertama memperlihatkan kegiatan pengkondisian klasik dilakukan pada kegiatan pendisiplinan pada pelaksanaan ibadah shalat wajib dengan stimulus alami berupa suara adzan dikondisikan dengan stimulus bersyarat berupa suara radio mesjid, dan kegiatan pendisiplinan bagi anak dalam pemberian arahan dengan stimulus alami berupa suara ustadz/ustadzah dikondisikan dengan suara pukulan kayu. Hasil penelitian selanjutnya adalah faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pengkondisian klasik yaitu faktor pendukung berupa lingkungan yang mendukung, ustadz/ustadzah yang mengajar, serta dukungan keluarga. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor fisik seperti kelelahan, mengantuk, serta penyakit bawaan dan faktor psikologis dari anak santri berupa kurang fokus, stres serta kurang mampu beradaptasi.

Kata Kunci : Pengkondisian Klasik, Disiplin, Santri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teoretis.....	8
1. Teori Behavioral.....	10
C. Kerangka Konseptual.....	15
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28

B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	29
D. Fokus Penelitian.....	29
E. Sumber Data.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Tingkat Perceraian di Bacukiki Kota Parepare.....	35
B. Bentuk Kegiatan Penyuluh Agama dalam Mengurangi Tingkat Perceraian di Bacukiki Kota Parepare.....	50
C. Efektivitas Tugas Penyuluh Agama dalam Mengurangi Tingkat Perceraian di Bacukiki Kota Parepare.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	28



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat izin melaksanakan penelitian dan Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2.	Surat rekomendasi penelitian dari Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
3.	Surat keterangan selesai meneliti dari Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap
4.	Pedomanan wawancara
5.	Surat keterangan wawancara
6.	Dokumentasi
7.	Biografi penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan ranah pendidikan bagi seorang anak yang diharapkan menjadi generasi yang *berakhlakul karimah* dan dapat memahami masalah agama dengan baik. Mengenai perkara pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sangat diperlukan komunikasi dan interaksi yang baik, agar dapat memberi dan mendapatkan informasi terhadap pihak lain, serta memiliki pola interaksi yang positif dalam masyarakat. Komunikasi dan interaksi yang baik akan membawa transformasi nilai agama, sosial dan pendidikan ke arah yang positif bagi individu. Sebagaimana peran interaksi dan komunikasi sangatlah penting pada era modernisasi ini karena umat Islam sedang berhadapan dengan berbagai persoalan yang menggelisahkan.

Proses transformasi nilai melalui interaksi dan komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membantu manusia agar dapat menjalankan hidup lebih baik. Melalui berbagai metode interaksi dan komunikasi sangat diharapkan tercipta masyarakat yang padu dan harmonis, termasuk individu yang disiplin dalam menjalankan kehidupan. Salah satu yang mendapat perhatian khusus adalah kehidupan santri di Pondok Pesantren, yang mana Pesantren telah secara signifikan ikut adil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Santri-santri yang berada pada pondok pesantren sudah cukup dikenal mendapatkan perlakuan berbeda dibanding dengan siswa-siswa yang bersekolah pada sekolah umum, yaitu santri-santri tidak hanya melakukan proses pendidikan tetapi juga mendapatkan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada ranah akademis, tetapi juga non-akademik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam

sudah dikenal dengan pemberian berbagai perlakuan dari Ustadz/Ustadzah kepada santri (peserta didik) yang diupayakan untuk membentuk berbagai aspek positif dalam diri santri itu sendiri, termasuk sikap dan perilaku disiplin karena disiplin atau kedisiplinan merupakan sikap yang sangat banyak mempengaruhi permasalahan hidup manusia saat ini, permasalahan keterlambatan, tidak tepat waktu, terburu-buru, kurang optimal dalam bekerja, hingga permasalahan etika sangat banyak muncul karena kurangnya kedisiplinan. Sehingga santri perlu membiasakan diri untuk menerapkan kehidupan yang disiplin.

Metode yang bisa digunakan dalam membantu pembentukan kedisiplinan pada seseorang adalah metode Pengkondisian klasik digunakan karena dianggap tipe belajar pada organisme yang dianggap dapat mengasosiasikan atau menghubungkan stimulus-stimulus. Teorema pengkondisian klasik menjelaskan stimulus buatan di asosiasikan dengan stimulus alami yang akhirnya dapat membangkitkan respons yang sama.¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ideal dalam membentuk kedisiplinan santri, diharapkan mampu mengupayakan berbagai tindakan untuk membentuk santri ke arah yang positif, khususnya menjadi pribadi yang disiplin sebagai bagian dari bagaimana pesantren menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menantang atau bahkan mengancam kehidupan masyarakat. Dengan adanya gempuran modernisasi dengan segala dampaknya, membuat pesantren perlu lebih kuat menghadapinya serta lebih pintar dalam memilih metode yang tepat, efektif, dan efisien terhadap masalah yang dihadapi. Maka dari itu pesantren Al-Urwatul Wutsqa dinilai sebagai salah satu wadah dalam mengantisipasi

¹Monty P Satiadarma, *Jurna Provitae*, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta, h.15

segala yang terjadi karena diketahui menerapkan metode pengkondisian klasik secara tidak langsung dalam memperdalam agama untuk generasi penerus serta membantut menguatkan diri melalui kegiatan keagamaan yang akan berdampak pada kehidupan santri di masyarakat.

Keberhasilan suatu pondok pesantren ditentukan oleh berbagai aspek diantaranya komunikasi dan interaksi yang digunakan dalam proses pendisiplinan santri melalui metode pengkondisian klasik. Proses-proses ini pada hakikatnya merupakan salah satu pendekatan verbal dan nonverbal untuk mendapatkan hasil yang maksimal, menggambarkan proses dimana terjadi kegiatan mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan komunikasi dan interaksi yang biasa dilakukan, sehingga informasi dapat diterima dengan baik dan membantu santri menciptakan kebiasaan yang lebih kuat ketika dimengerti.

Permasalahan yang paling serius dalam kegiatan santri di pesantren Al-Urwatul Wutsqa biasanya terjadi antara santri dan ustadz dalam proses pembentukan karakter santri. Terkadang santri kurang dapat memahami pola komunikasi sehingga tidak mengetahui bagaimana memberi respon terhadap hal-hal yang berlaku. Proses pendisiplinan tentunya akan bermasalah ketika jalur komunikasi terhambat, sehingga memerlukan metode yang tepat dalam mengatasi aspek tersebut. Sebagaimana dijelaskan dari awal, metode pengkondisian klasik yang dilakukan kepada santri dinilai mampu memberikan dampak positif terhadap harapan dari pembentukan karakter disiplin dari santri itu sendiri.

Kedisiplinan sebagai suatu karakter yang perlu dibangun dijelaskan oleh Winnie sebagaimana dikutip dari Mu'in, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter disiplin. Pertama-tama, istilah ini menjelaskan

bagaimana individu dalam bertingkah laku, yaitu saat individu berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, pastilah individu tersebut dinilai melakukan perilaku yang dianggap buruk. Kedua, karakter sama dengan *personality*. Individu akan dapat disebut sebagai sosok yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.² Sehingga pembentukan karakter disiplin sangat berkaitan dengan perilaku dan penilaian yang berdasarkan nilai moral. Maka dari itu peran pasantren dianggap tepat dalam mengurus permasalahan kedisiplinan karena pesantren dalam membentuk santri-santrinya, sangat berfokus pada aspek keagamaan yang mana mengajarkan tata etika dalam suatu kaidah yang disebut dengan istilah akhlak. Pasantren amat dibutuhkan menyeimbangkan akal dan hati. Menyampaikan apapun sesuai dengan keyakinan, ideologi dan kebenaran perspektif pribadinya dan bisa menjadi merasa puas apabila karakter disiplin telah dibentuk untuk meningkatkan kualitas santri dan ustadz dalam kehidupan santri di Pondok Pasantren Al-Urwatul Wutsqa.

Pondok pasantren Al-Urwatul Wutsqa menjadi tempat untuk menimba ilmu agar anak-anak/remaja menjadi lebih baik dan siap untuk tantangan kedepan, dikarenakan melihat keadaan sekarang minimnya moral agama dan bangsa maka dari itu harus dibentuk karakter santri agar menjadi lebih baik di masa depannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengkondisian klasik dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa?

²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, 160.

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam Pengkondisian Klasik dalam membentuk karakter disiplin santri di Al-Urwatul Wutsqa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang dibangun, maka tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Pengkondisian klasik dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Pengkondisian Klasik dalam membentuk karakter disiplin santri di Al-Urwatul Wutsqa

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini disusun agar bermanfaat serta memiliki guna dalam kaitannya dengan tambahan referensi, teori, atau informasi serta memberikan pikiran yang memperluas wawasan terkait dengan pembentukan karakter serta metode pengkondisian klasik, serta memberikan pemahaman dalam kaitannya dengan pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia pada pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pembaca yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren serta penerapan metode pengkondisian klasik.
- b. Bagi lembaga pendidikan pesantren yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta dapat dijadikan sebagai *literature* referensi khususnya pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu.

1. Penelitian terdahulu oleh Ardiansyah dengan Judul “*Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik*”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ivan Pavlov dalam membentuk perilaku peserta didik dengan jalan pembiasaan. Dalam penelitian ini mengambil dua tokoh: Pertama, Imam Al-Ghazali yang merupakan salah satu tokoh sufistik dengan menggunakan konsep riyadhoh dan dijuluki sebagai hujjatul Islam, Kedua, Ivan Patrovich Pavlov yang merupakan salah satu tokoh teori belajar behavioristik dengan menggunakan konsep classical conditioning dan dijuluki sebagai bapak teori behavioristik. Penelitian yang digunakan adalah library research dengan berpedoman pada buku-buku dari kedua tokoh tersebut. Pendekatan filosofis-historis dan content analysis menjadi acuan dalam memberikan penjelasan hasil data yang ditemukan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan ditempuh dengan jalan pembiasaan akan dapat memberikan sumbangsi perubahan pada tingkah laku pada seseorang. Pembiasaan tersebut dilakukan tiga tahap yaitu *takhalli (unconditioning stimulus)*, *tahalli (conditioning stimulus)*, dan *tajalli (conditioning respon)* untuk dapat merefleksikan perilaku yang baik menjadi sebuah *habits* yang *hai'ah* dalam diri peserta didik. Misalnya, individu yang ingin memiliki sifat pemurah, harus

membiasakan aktivitas kehidupannya dengan sifat-sifat pemurah seperti dermawan atau bersedekah, dengan menjalankan proses ini terus-menerus dan bersungguh-sungguh akan menjadi *hebits* yang *hai'ah* dalam dirinya.³

Penelitian Nasution & Casmini peneliti mengambil sebagai bahan tinjauan terdahulu karna memiliki subjek penelitian yang sama mengenai membentuk perilaku santri/peserta. Tetapi berbeda dengan penggunaan metode penelitian dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Nasution dan Casmini menggunakan metode kualitatif kepustakaan yang mengkaji dari sebuah buku. Adapun yang akan digunakan peneliti nantinya analisis kualitatif yang diperoleh langsung dari informan yang ada pada saat melakukan penelitian terkhusus di Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Kecamatan Baranti.

2. Skripsi kedua oleh Wildan Zulqarnaen dengan judul “*Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pasantren Qatrun Nada Cipayung Depok)*”. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta. Komunikasi Antarpribadi di Pondok Pesantren Qotrun Nada merupakan lembaga Islam yang membantu dan membina santri dari segi agama yang mencakup pembentukan karakter Yang terjadi di Pondok Pesantren Qotrun Nada. Hal terpenting dari proses pembentukan karakter adalah seorang ustadz dengan santri dilakukan dengan menekankan kedisiplinan santri. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter adalah komunikasi antarpribadi. Sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan dan strategi komunikasi antarpribadi agar pesan yang disampaikan ustadz dan santri dapat tercapai dengan baik, lancar, dan efektif.

³Umaruddin Nasution & Casmini. “integrasi pemikiran imam al-ghazali & ivan pavlov dalam membentuk perilaku peserta didik”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perpentingnya dari proses pembentukan karakter dantri dan ustadz menekan kedisiplinan, baik, lancar, dan efektifi satri dalam komunikasi interpersonal. Metode penelitian kualitatif, objek, teknik pengumpulan data, metode wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Berdasarkan tempat penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian ini bahwa proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan ustadz dan santri dalam membentuk karakter dalam pembentukan karakter yaitu ada tiga yaitu Analisis kulkural dalam penyampaian komunikasi antarpribadi dengan santri dengan menggunakan bahasa indonesia, Anasilis sosiologis ustadz dan satri saat sedang belajar diluar kelas dengan suasana yang cair berbeda dengan berada di dalam kelas, Analisis psikologis saat proses komunikasi ustadz selalu memberikan masukan nilai-nilai akhlak, keteladanan, kedisiplinan, dan harus menanamkan rasa cinta yang konsisten. Adapun faktor penghambatnya kurangnya sarana dan prasarana.

Penelitian Wildan Zulqarnaen penulis mengambil sebagai bahan tinjauan terdahulu karna memiliki subjek yang sama mengenai pendekatan ustadz mempunyai strategis dalam melakukan pendekatan seperti stategis wortel teruntai yang menggunakan pujian untuk memotivasi santri, strategis pedang tergantung menggunakan sanksi ini karena melakukan saksi untuk santri yang melanggar peraturan diberikan sanksi oleh ustadz.⁴

⁴Wildan Zulqarnaen, "Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pasantren Qotru Nada Cipyung Depok)" (Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), H.3

Kesamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai komunikasi antarpribadi dalam pembentukan karakter. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh wildan zulqarnaen dengan penelitian ini adalah, wildan zulkarnaen meneliti tentang komunikasi antarpribadi dalam membentuk karakter pondok pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok, sedangkan penelitian ini meneliti tentang komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa benteng kecamatan Baranti.

3. Skripsi penelitian terdahulu oleh Asrori izzzi dengan judul “*Peran Pesantren dalam Mengontrol Perilaku Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo Pasuruan)*”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini ada dua yakni bagaimana peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan dan langkah-langkah dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat peran pondok pesantren dalam mengontrol Perilaku santri di pondok pesantren Alhidayah Assomadiyah Sukorejo, Pasuruan, yang identik dengan struktur serta fungsi yang ada ini ialah teori Fungsional Sktruktural Talcott Parsons.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri bisa di lihat dari struktur yang ada mulai dari pengasuh, dewan asatidz, pengurus, kebijakan dan aturan memiliki peran penting yang saling terhubung dengan fungsionalnya yaitu santri yang menjalankan, mentaati

serta menghormati kebijakan yang ada yang mana struktur fungsional akan berjalan dengan baik dalam mengontrol perilaku santri di samping itu dari internal maupun eksternal pondok pesantren, juga merupakan faktor yang mana nantinya akan mempengaruhi perannya dalam semua sistem yang ada.

Langkah-langkah pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri harus sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh santri yang mana, santri merasa di lindungi oleh adanya suatu kontrol bukan malah sebagai batasan ruang lingkupnya, perlu pemilihan langkah yang teliti ketika mengontrol santri, mulai dari membuat, mensosialisasikan, memelihara sampai menegakkan aturan, karena sudah terjadi ketika tidak tepat dalam memilih langkah akan berdampak besar terhadap suatu control itu sendiri, peraturan yang begitu mengikat bias menjadi boomerang bagi yang membuat aturan bahkan bias disalahkan oleh pengasuh, namun peraturan yang tidak begitu mengekang akan membuat santri bersikap semuanya. Sehingga dibuat peraturan dalam control santri yang sedemikian rupa dalam bentuk larangan dan takziran bagi yang melanggarnya dan semua itu atas dasar persetujuan bersama.⁵

Penelitian Asrori Izzu peneliti mengambil sebagai bahan tinjauan terdahulu karna memiliki subjek penelitian yang sama mengenai membentuk perilaku santri. Tetapi berbeda dengan penggunaan metode penelitian dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan Asrori Izzu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang akan digunakan peneliti nantinya analisis kualitatif yang diperoleh langsung

⁵Asrori izzu. 2018. “peran pesantren dalam mengontrol perilaku santri (studi pondok pesantren al-hidayah asshomadiyah sukorejo, pasuruan)” universitas islam negeri sunan ampel surabaya fakultas ilmu sosial dan ilmu politik prodi sosiologi

dari informan kurang lebih teknik yang digunakan sama dengan pencapaian skripsi yang dibuat oleh Asrori Izzi.

B. Tinjauan Teori

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti diatas tentang pengkondisian klasik yang dilakukan uzta kepada santri dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-urwatul Wutsqa. Maka untuk menganalisa gambaran fenomena tersebut, diperlukan teori yang berkaitan yaitu sebagai berikut:.

1. Teori Behavioral/Behavioristik

Teori Behavioral merupakan salah satu teori klasik dalam mengkaji perilaku manusia dimana teori ini berakar dari John B. Watson sebagai yang paling dikenali konsep teorinya. Watson menjelaskan asumsi dasar teori ini yakni mengenai hakikat dan cara menentukan pengetahuan yang berakar dari konsep aliran strukturalis dan fungsional, dimana Teori behavioral lebih membahas mengenai bagaimana individu membentuk dirinya menjadi pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Teori ini berkembang dari studi ilmu jiwa dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, dengan kecenderungan observasinya adalah pada diri manusia secara individual, sebagaimana teori psikologi pada umumnya. Teori-teori “*Behavioral dan Cognitive*” juga mengutamakan “*Variabel-analytic*” (analisis variabel).⁶ Teori Behavioral menjelaskan individu sebagai suatu sistem perilaku yang selalu ingin mencapai keseimbangan dan stabilitas, baik di lingkungan eksternal maupun internal.⁷

Teori behavioristik merupakan teori yang membahas tentang pembelajaran, pendekatan behavioristik adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang

⁶Daryanto, *Teori Komunikasi* (Malang: Gunung Samudera, 2014), h.20

⁷Nur Aini, *Teori Model Keperawatan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang 2018), h.

berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan tingkah laku bertujuan menghilangkan simptom-simptom yang salah sesuai (*maladaptif*) serta membentuk tingkah laku baru. Para ahli psikologi behavioristik memandang manusia tidak pada dasarnya baik atau jahat.

Pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang secara kuantitatif. Perlunya sesuatu yang dirubah karena ada maladaptif yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya. Behaviorisme artinya serba tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya⁸.

Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Setidaknya kita mengenal ada dua upaya, yaitu upaya yang bersifat preventif atau pencegahan serta upaya yang bersifat kuratif atau upaya untuk menghentikan pelanggaran-pelanggaran tersebut.⁹

⁸Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.321

⁹Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana 2011), h.257

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh pebelajar (*respon*) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Kondisi kejiwaan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Itu berarti bahwa minat sebagai suatu aspek kejiwaan melahirkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan suatu obyek tertentu.¹⁰

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Teori behavioristik merupakan teori yang membahas tentang pembelajaran, pendekatan behavioristik adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan tingkah laku adalah bahwa tingkah laku politik lebih menjadi fokus, daripada lembaga-lembaga politik atau kekuasaan atau keyakinan politik.¹¹

Pendekatan tingkah laku dirumuskan sebagai teknik khusus yang menggunakan dasar psikologi (khususnya proses belajar) untuk mengubah perilaku seseorang secara kuantitatif. Perlunya sesuatu yang dirubah karena ada *maladaptif* yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya. Behaviorisme artinya serba

¹⁰Ismail Suardi Wekke, *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat* (Yogyakarta: Diandra Kreatif 2018), h.116

¹¹Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu politik* (Jakarta: Gramedia 1972), h.5

tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme dan juga Psikoanalisis.¹² Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Paradigma Behaviorisme tersebut juga perilaku sosial dapat dilihat dalam berbagai bentuk pengembangan manajemen pendidikan yang mendasarkan pendidikan pada pemikiran positivisme, empirisme, teknokrasi, dan manajerialisme.¹³ Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

¹²Yetti Oktarina, Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Budi Utama 2017), h.88

¹³Aswasulasikin, *Filsafat Pendidikan Operasional* (Yogyakarta: Deepublish 2018), h.142

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik adalah pendekatan yang mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi tingkah laku yang adaptif dengan melalui teknik-teknik dalam pendekatan behavioristik.

C. Tinjauan konseptual

Untuk lebih memudahkan memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis akan menguraikan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengkondisian Klasik

Pengkondisian klasik merupakan tipe pembentukan perilaku yang berlandaskan pola perilaku belajar dan pembelajaran dimana suatu organisme diupayakan agar melalui proses belajar dengan metode mengaitkan atau mengasosiasikan stimulus untuk mencapai respon yang sama. Konsep pengkondisian klasik dikemukakan oleh Ivan Pavlov yang melakukan eksperimennya menggunakan seekor anjing. Pavlov menjelaskan bahwa dalam pengkondisian klasik, stimulus tak bermakna/netral (seperti melihat suatu objek benda) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (misal batu atau semacamnya) yang ditujukan untuk menghasilkan efek yang sama dengan efek dari stimulus netral.

Metode pengkondisian klasik dilakukan Pavlov dengan eksperimen terhadap anjing yang mengidentifikasi makanan sebagai *unconditioned stimulus* (US) dan air liur dari anjing tersebut sebagai *unconditioned respons* (UR) atau respons tak bersyarat. *Unconditioned stimulus* (US) atau perangsang tak bersyarat juga dikenal dengan istilah perangsang alami atau stimulus alami, yaitu perangsang yang secara alami dapat menimbulkan respons tertentu, seperti makanan yang disajikan akan membuat anjing mengeluarkan air liur sebagai respon alami. Stimulus bersyarat atau *conditioned stimulus* (CS), yaitu perangsang yang secara alami tidak dapat

menimbulkan respons tertentu, misal Pavlov menggunakan bunyi lonceng yang dalam penelitiannya dapat menimbulkan keluarnya air liur pada anjing tersebut. Respons bersyarat atau *unconditioned respons* (UR), yaitu respons yang ditimbulkan oleh bersyarat (bel). Dalam penelitian yang dilakukan Pavlov, pada awalnya anjing memberikan respon alami berupa mengeluarkan air liur ketika makanan telah datang. Pavlov kemudian menambahkan suara lonceng setiap makanan akan disajikan. Kemudian dalam situasi selanjutnya, ketika lonceng dibunyikan meskipun makanan belum datang, anjing mulai belajar bahwa suara lonceng adalah pertanda waktu makan dan akhirnya anjing mengeluarkan respon berupa timbulnya air liurnya.

2. Pengertian Komunikasi

Kamus Psikologi mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian energi, gelombang suara dan tanda di antara tempat sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Kata komunikasi ini sendiri berasal dari bahasa Latin "*communication*" yang berarti "pergaulan", "persatuan", "peran serta", dan "kerjasama". Kata komunikasi bersumber dari istilah "communis" yang berarti "sama makna".

Komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa *verbal* (kata-kata) maupun *non verbal* (gerakan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai

dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan¹⁴.

Pengertian komunikasi yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

a. Sumber / komunikator

Komunikator ialah pihak yang memiliki keinginan untuk berkomunikasi, yaitu keinginan untuk menyampaikan keadaan internal pribadi ke pihak lain, baik yang bersifat emosional maupun informasional.

b. *Encoding*

Encoding merupakan suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal.

c. Pesan

Pesan ialah hasil dari *encoding*. Pesan merupakan sekumpulan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

d. Penerima/ komunikan

Komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan,

¹⁴Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011, h.71).

apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

e. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan lain secara umum. Pentafsiran si penerima pesan (komunikan) ketika mendapatkan pesan dari (komunikator).

f. Respon

Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

g. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

h. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.

Segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Dalam dunia pendidikan, Qaulan Sadida dapat dicontohkan dengan memberikan pengetahuan yang benar. artinya sebagai pendidik harus benar-benar menguasai materi yang akan diajarkan. Sehingga tidak terjadi kebohongan, kesalahan yang nantinya menyesatkan.

3. Tujuan Komunikasi

Arni Muhammad menyebutkan bahwa komunikasi mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

- a. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti
- b. Menemukan Diri Sendiri
- c. Untuk Membantu
- d. Menemukan Dunia Luar
- e. Untuk Bermain Dan Kesenangan
- f. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Komunikasi interpersonal yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Komunikasi diadik (*Dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan, anda berkomunikasi dengan seseorang yang anda temui di jalan. atau sedang menelpon seseorang yang lokasinya jauh dari saudara.

- b. Komunikasi triadik (*Triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri, yaitu : arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak yang

dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan serta spontan, baik verbal maupun non verbal. Fungsi Komunikasi interpersonal adalah untuk mendapatkan respon/ umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.

4. Sifat Komunikasi Interpersonal

Sifat komunikasi interpersonal *dyadic* (jarak yang dekat dan bertatap muka), bagi generasi muda perantau di Yogyakarta tergerus karena eksistensi Hp dan media sosial lainnya. Tidak jarang jika komunikasi interpersonal tersebut menjadi terabaikan, atau lebih tepatnya tidak berjalan dengan semestinya. Memang benar jika melalui media komunikasi masih terjadi antara kedua belah pihak dan dewasa ini banyak hubungan berjalan dengan baik melalui media sosial juga. Tetapi sebagai peneliti berpendapat bahwa urutan bukan sekedar komunikasi tetapi juga bagaimana kedua individu mampu untuk menciptakan rasa lebih dari sekedar berkenalan tetapi sampai pada keutuhan kekeluargaan (sedarah).¹⁵

5. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Efektifitas komunikasi interpersonal merupakan interaksi (*face to face*) antara dua individu atau lebih untuk saling menukar informasi dan saling mempengaruhi tingkah laku yang dapat menimbulkan umpan balik secara langsung demi menunjang suatu tujuan.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum (sifat) yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

¹⁵Jurnal komunikasi ASPIKOM, Volume 2 nomor 6, januari 2016, h. 425-436

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (*empathy*)

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang pantas.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*) dan Umpan Balik

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*).

d. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif

mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal atau hubungan emosional yang baik. Kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan kita pahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Dengan demikian seseorang tersebut akan menutup diri dan menghindari komunikasi atau ingin segera mengakhiri komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila memenuhi tiga syarat yaitu:

- a. Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator.
- b. Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.
- c. Ditindak lanjuti dengan perbuatan secara sukarela.

Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi untuk :

- a. Pemecahan masalah hubungan antar manusia
- b. Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu.
- c. Menyampaikan pengetahuan atau informasi.

- d. Mengubah sikap dan perilaku
- e. Jalan menuju sukses
- f. Citra diri menjadi lebih baik

Komunikasi interpersonal tatap muka mempunyai banyak kelebihan, yaitu :

- a. Terdapat kedekatan emosional karena intensitas dalam berkomunikasi.
- b. *Feedback* antara komunikator dan komunikan akan diterima secara cepat dan dapat melihat pula reaksi yang menjadi komunikasi non verbal dari komunikan itu sendiri.
- c. Dapat menyampaikan suatu pesan dengan hanya komunikasi non verbal tanpa komunikasi verbal.
- d. Bisa mengurangi *noise* (gangguan) dalam berkomunikasi karena terjadi secara langsung dan bila ada gangguan langsung bisa dikonfirmasi.
- e. Emosi atau perasaan antara komunikator dan komunikan lebih terlibat dan mengurangi kebohongan karena mimik wajah akan terlihat langsung oleh lawan bicaranya.
- f. Tidak memerlukan biaya dalam melakukannya karena dilakukan secara langsung dan *continue*, sehingga mengobrol dalam jangka waktu yang lama tidak mengeluarkan biaya.¹⁶

Selain mempunyai kelebihan, komunikasi interpersonal tatap muka juga mempunyai kelemahan, yaitu :

- a. Tidak dapat berkomunikasi dengan orang
- b. Mengenai efisiensi waktu.

¹⁶Werner J. Severin, *Teori Komunikasi Sejarah Dan Metode*, (Jakarta: Predana Media Graub, 2011), h.33.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa hambatan yang ada, hambatan-hambatan tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Budaya
 - b. Bahasa
 - c. Salah paham
 - d. Tujuan yang tidak jelas
 - e. Mendominasi pembicaraan
 - f. Menganggap enteng lawan bicara
6. Ustadz dan santri

Berbicara tentang seorang pimpinan dalam pondok pesantren tidak terlepas daripada sosok seorang ustadz. Pada kalangan pesantren, ustadz merupakan aktor utama. Ustadz merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Di samping itu, ustadz pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai pengagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Sifat kharismatik dan wibawa serta keterampilan seorang kyai sangat berpengaruh dalam mengelola pesantren. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang ustadz.

Gelar ustadz juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu keagamaan. Ustadz-lah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil ustadznya.

Ustadz dan santri dalam tradisi pesantren adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Ustadz adalah elemen yang paling esensial dan kehadirannya merupakan sesuatu yang niscaya. Walau hanya sebagai orang biasa, tetapi sebagai orang yang alim, arif dari berbagai persoalan, sifatnya yang tawaduk, ikhlas, orang-orang umumnya menempatkan sebagai figur yang sangat sakral. Sehingga eksistensi ustadz sesungguhnya merupakan pimpinan non formal bagi masyarakat.

Kelebihan berbagai dimensi tersebut, ustadz merupakan figur dan pimpinan sentral dalam suatu pesantren. Santri biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen lain yang juga sangat penting setelah ustadz. Santri merupakan elemen yang penting dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

- a. Santri mukmin, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab yang mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Mungkin lantaran warna/jenis kertasnya yang

berwarna kuning, kitab Islam klasik tersebut, sebagaimana telah disinggung diawal, disebut dengan kitab kuning. Kendati pada perkembangan berikutnya, kitab yang berwarna putih pun dianggap sebagai kitab kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional (*salafiy* dan *semi salafiy*), pengajian kitab-kitab Islam klasik ini sangatlah penting. Bahkan pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan ulama penganut paham Syafiyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.¹⁷

7. Pondok Pesantren

M Arifin menjelaskan sebagaimana diikuti oleh Mujamil Qomar bahwa defenisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama seseorang atau beberapa orang ustadz dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga *iqomahtuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan, pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama islam serta fungsi kedua adalah menyampaikan dan mendakwahkan ajaran islam kepada masyarakat.

Penjelasan dari segi bahasa arab, “kata pondok pesantren yaitu”*Funduq*” yang berarti tempat menginap atau asrama, Prof. Azumardi Azra, dalam bukunya sejarah perkembangan madrasah mengatakan, bahwa pondok pesantren adalah tempat pelajar para pelajar”.¹⁸

¹⁷Mujamil Qomar, *Pesantren*(Jakarta:Erlangga), h. 33-34.

¹⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 247.

Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat seorang kiayi (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.¹⁹

Pondok pesantren pasti mempunyai tujuan keagamaan yang tinggi sesuai dengan pribadi sang ustadz. Dengan mengajarkan kitab klasik bukan hanya sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberkan pandangan atau penjelasan pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks agar para santri mempunyai pemahaman yang tinggi terkait dengan agama agar bermanfaat bagi dirinya serta orang lain. Hadis mengenai kelebihan dan keutamaan menjadi santri dapat kita lihat dalam Hadist Shahih. Diriwayatkan oleh Muslim, No. 1037:

مَنْ يُرِدُ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَيُعْطِي اللَّهُ

Terjemahnya:

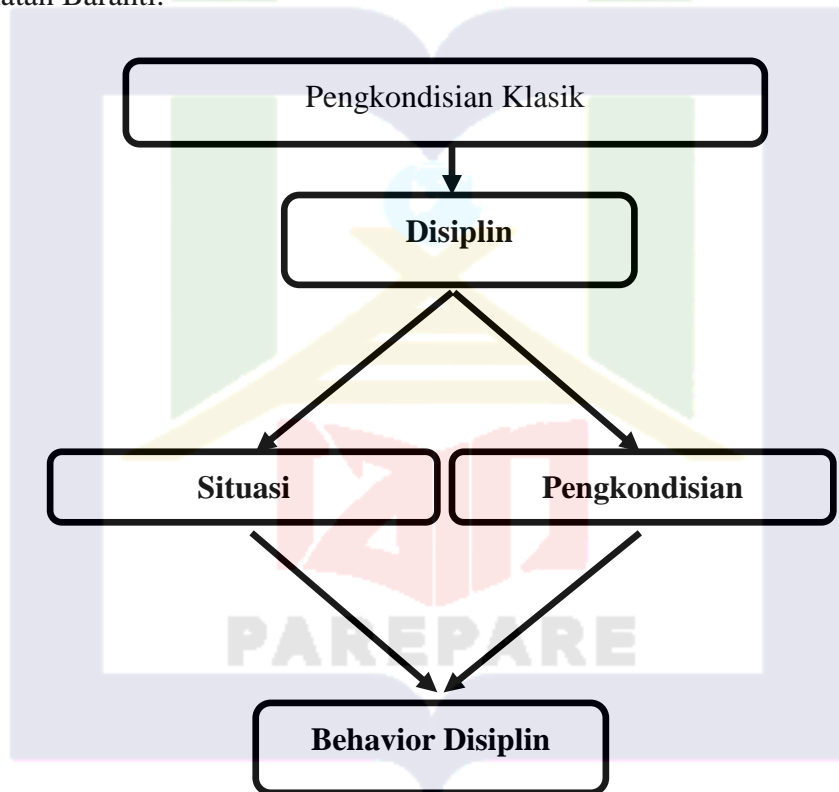
Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah Swt untuk mendapatkan kebaikan, maka Allah Swt akan menjadikannya paham dalam masalah agama, aku ini hanyalah pembagi, Allah-lah yang memberi.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren. Tentang ilmu yang dipelajari adalah ilmu agama Islam. Tetapi pada perkembangan selanjutnya santri juga memperdalam ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi.²⁰ Santri termasuk siswa atau murid yang belajar di Pondok Pesantren.

²⁰Muhammad Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter* (Semarang: UIN Walisongo, 2013), h. 34.

D. Kerangka Pikir

Skripsi ini membahas mengenai Penerapan metode pengkondisian klasik dalam membentuk karakter disiplin santri di Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Skripsi ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat peneliti jadikan sebuah kerangka fikir untuk mempermudah peneliti dalam penelitian, serta mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi ini. Inti dari Skripsi ini yakni bagaimana penerapan pengkondisian klasik antara ustadz dan santri Al-Urwatul Wutsqa Benteng Kecamatan Baranti.



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu mencari informasi dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi yang bersifat deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami gambaran fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek dari suatu penelitian misalnya perilaku, minat, motivasi, persepsi dan tindakan dalam bentuk naratif dalam bentuk kata dan bahasa yang deskriptif.²¹

Sekaitan dengan penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek, yang berisi tentang penyesuaian perkawinan di desa Pananrang. Pengelolaan data yang diperoleh tersebut bersifat non statistik, karena menggunakan sifat deskriptif, maka hasil penelitian hanya dipaparkan sesuai dengan realita yang ada untuk kemudian secara cermat dianalisis dan diinterpretasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Kecamatan Baranti yang dipilih karena adanya ustadz dan santri yang melakukan kegiatan pengkondisian klasik. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih 2 bulan

C. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu pada bagaimana pelaksanaan kegiatan pengkondisian klasik yang dilakukan untuk membentuk karakter disiplin santri.

²¹Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) h. 41.

Selain itu, berdasarkan hal tersebut, akan dilihat bagaimana hasil dari pembentukan karakter santri melalui kegiatan pengkondisian klasik dan apa saja faktor yang mendukung.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data kualitatif yang dalam hal ini merupakan data-data berbentuk kata-kata, (bukan dalam bentuk angka). Data kualitatif disini diperoleh melalui berbagai macam kegiatan pengumpulan data yaitu observasi, analisis dokumen serta wawancara. Observasi dan wawancara akan difokuskan kepada pasangan yang dijodohkan.

2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan sumber dari mana data-data diperoleh/didapatkan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sumber data dalam penelitian berasal dari dokumen-dokumen yang dianggap perlu.

Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data atau diperoleh dari sumber data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pengkondisian klasik yaitu pelaksana kegiatan pengkondisian klasik dalam hal ini ustadz dan ustadzah sebanyak delapan orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Adapun data sekunder diperoleh melalui literatur statistik dan buku-buku mengenai pengkondisian klasik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat aktif pada lokasi penelitian atau disebut dengan istilah penelitian lapangan (*Field Research*), dimana peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data-data yang faktual mengenai hubungannya dengan penelitian ini. Setiap kegiatan penelitian memerlukan sasaran serta objek penelitian yang objektif dimana sasaran tersebut eksis dalam kuantitas yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut.²² Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Observasi

Pada penelitian ini langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung kepada pasangan yang ingin diwawancarai.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya, yakni

²²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43.

wawancara dan kuesioner yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Hanya saja cara penyajiannya yang berbeda. biasanya pertanyaan pada wawancara disajikan secara lisan sedangkan kuesioner disajikan secara tertulis.²³ Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung. Adapun narasumber dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pengkondisian klasik yaitu pelaksana kegiatan pengkondisian klasik dalam hal ini ustadz dan ustadzah sebanyak delapan orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang diperoleh melalui analisa terhadap dokumen-dokumen dan bahan kepustakaan sebagai dalam suatu penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.²⁴ Dokumentasi disini cukup diperlukan untuk melihat gambaran proses pengkondisian klasik yang terjadi melalui dari beberapa dokumen seperti dokumen kegiatan hingga laporan evaluasi dari kegiatan yang menyajikan hasil dari program yang diadakan, dalam hal ini penggunaan metode pengkondisian klasik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengelola data yaitu metode analisa terhadap data deskriptif kualitatif, dimana dilakukan kegiatan menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai realita

²³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi, 2017), h. 69.

²⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 130.

terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Analisis data ialah kegiatan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, yang bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh penelitian yang biasanya jumlahnya sangat besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih muda dibaca.²⁵ Menurut Hubermn dan Milles dalam Muhammad Tholchah Hasan, ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data, yaitu Sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada aktivitas pemokusan, abstraksi, pemilihan, penyederhanaan, serta pentranformasian data-data yang masih mentah yang ada pada catatan-catatan tertulis. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sejalan dengan keberlangsungan suatu proyek penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Menurut Bogden dan Biklan, kegiatan analisis data selama pengumpulan data terdiri dari kegiatan-kegiatan yang meliputi:

- a. Melakukan penetapan fokus penelitian dimana akan ditentukan apakah perlu di ubah atau tetap dilakukan sebagaimana rancangan awal.
- b. Penyusunan temuan-temuan semetara berdasarkan data yang terkumpul.
- c. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya, dimana pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.

²⁵Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 202.

d. Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen).²⁶

Dalam proses reduksi data ini, peneliti berupaya mencari data yang benar-benar valid agar dapat diandalkan. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentas, penulis menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan dalam mengolah kata-kata serta lebih mudah dalam proses menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pengkondisian klasik yaitu pelaksana kegiatan pengkondisian klasik dalam hal ini ustadz dan ustadzah sebanyak delapan orang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan kegiatan analisis data dengan menyajikan data atau biasa disebut penyajian data. Penyajian data dilakukan sebagai suatu metode dalam melihat kumpulan informasi yang tersusun yang akan menjadi bahan dalam pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, ada data dari pengukur, surat kabar, sampai layar komputer. Penyajian data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada informasi yang tersaji. Penyajian data yang dilakukan melalui uraian singkat dalam bentuk teks naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang sedang terjadi saat ini. Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari hasil pengumpulan data terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pengkondisian klasik yaitu pelaksana

²⁶Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis* (Cet: III, Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 177-178.

kegiatan pengkondisian klasik dalam hal ini ustadz dan ustadzah sebanyak delapan orang yang telah direduksi sebelumnya. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Data hasil penelitian yang telah penulis dapatkan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk merangkum hasil dari penelitian yang penulis lakukan dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian. Konfigurasi yang utuh akan menjadi dasar dari proses pelaksanaan penarikan dan verifikasi kesimpulan, agar hasil penelitian dapat dipahami dengan pasti.²⁷

Sejak permulaan pengumpulan data, telah diteliti tentang makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kusul dan proposisi-proposisi. Dalam proses penarikan dan verifikasi kesimpulan, peneliti melakukan aktivitas menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah direduksi dan disajikan sedemikian rupa. Kesimpulan yang ditarik awalnya adalah kesimpulan sementara yang masih bisa berubah setelah proses verifikasi dilapangan. Peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data kembali untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat tentang pengkondisian klasik dalam membentuk karakter disiplin pada santri.

G. Teknik Keabsahan Data

Upaya untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian maka dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber data merupakan kegiatan untuk menggali kebenaran informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber

²⁷Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 209.

perolehan data dengan metode yang relevan. Trianggulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.²⁸

Data yang telah diuraikan akan dilakukan perumusan pada kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan sementara dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Dalam prosesnya, data dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila bukti-bukti data serta temuan di lapangan yang peneliti temukan pada tahap awal konsisten serta valid maka kesimpulan yang didapat adalah kredibel. Dan kesimpulan itu berupa temuan yang bersifat deskripsi atau gambaran mengenai hal yang masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *crosscheck* terhadap data yang telah diperoleh yaitu melakukan verifikasi data terhadap pihak lain yang memenuhi syarat sebagai narasumber dalam pengujian keabsahan data, sehingga data yang diperoleh dapat dilihat sebagai data yang valid dan kredibel.

²⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 94.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengkondisian klasik dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa

Pola perilaku yang dibangun dalam Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa merupakan perilaku yang mencerminkan karakter disiplin dari para santri melalui berbagai metode yang dianggap efektif dalam pelaksanaannya. Penelitian ini mengkaji mengenai pola pengkondisian klasik yang digunakan untuk mencapai kondisi perilaku yang mencerminkan karakter disiplin.

Gambaran metode pengkondisian klasik yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa dilihat sebagai metode yang memenuhi kriteria teori pengkondisian klasik Ivan Pavlov, yaitu adanya stimulus dan respon yang muncul terhadap stimulus dan diasosiasikan terhadap stimulus lain yang dianggap serupa. Adapun perilaku-perilaku yang berdasarkan karakter disiplin yang dibentuk oleh Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa adalah perilaku rutin dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa, dzikir, mengaji), perilaku beretika dalam berinteraksi dengan orang lain, serta perilaku terhadap lingkungan.

Bagian-bagian dalam mekanisme pengkondisian klasik yang dilakukan dalam membentuk perilaku berdasarkan karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Unconditioned Stimulus*

Unconditioned stimulus merupakan istilah untuk stimulus alami, atau stimulus tak bersyarat. Adapun stimulus alami yang digunakan dalam membentuk perilaku berdasarkan karakter Islami santri oleh ustadz/ustadzah di Pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa adalah suara adzan pada waktu shalat yang membuat santri akan segera melaksanakan ibadah shalat wajib. Dimana hal tersebut dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang ustadz yang menyatakan bahwa:

“Tentunya yang umum-umumnya seperti suara adzan, karena memang aturannya kan kalau waktu shalat didahului bunyi adzan dulu. Jadi bahkan sebelum anak-anak masuk di Pesantren, mereka sudah mengenali kalau bunyi adzan pada waktu shalat berarti pertanda waktu shalat telah masuk.”²⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu yang menjadi stimulus tak bersyarat atau situasi yang secara alami membentuk anak didik agar disiplin menjalankan ibadah adalah suara adzan pada waktu shalat wajib. Suara adzan sudah menjadi pertanda memasuki waktu shalat dalam ajaran Islam, sehingga santri sangat mengenali bahwa apabila suara adzan berkumandang, maka sudah waktunya menunaikan ibadah shalat wajib pada waktu tertentu.

Lebih lanjut yang menjadi stimulus alami dalam membentuk karakter santri adalah melalui seruan (panggilan) dari ustad sebagai pertanda bahwa ada kegiatan yang akan dilaksanakan yang membuat santri segera berkumpul. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

²⁹Mahmud Nurdin, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021.

“Paling umum juga dilakukan kalau mau dipanggil anak-anak, biasanya kita memanggil dengan teriakan atau melalui pengeras suara supaya anak-anak berkumpul. Jadi ustadz jalan keliling memanggil anak-anak, atau langsung pake mic saja.”³⁰

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa metode lain yang merupakan stimulus alami bagi santri adalah seruan atau panggilan dari Ustadz yang dimana hal tersebut secara umum sudah sering didapatkan santri sebelum masuk ke Pondok pesantren.

b. Conditioned Stimulus

Conditioned Stimulus merupakan istilah untuk stimulus yang dirancang atau stimulus bersyarat. Adapun stimulus bersyarat yang digunakan dalam membentuk perilaku berdasarkan karakter disiplin santri oleh ustadz/ustadzah di Pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqa merujuk pada stimulus alami pada pembahasan sebelumnya. Salah satu stimulus bersyarat yang dirancang adalah apabila waktu shalat akan masuk, 30 menit sebelum waktu shalat akan dibunyikan radio mesjid dengan bunyi bacaan ayat Quran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Setiap akan masuk waktu shalat, 30 menit sebelumnya pasti dibunyikan radio mesjid bacaan-bacaan ayat Qur’an. Dari situ nanti dilanjutkan tarhim kemudian adzan. Baru santri sudah ada di mesjid untuk bersedia menjalankan ibadah.”³¹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa rancangan stimulus untuk mengatur respon anak dalam perilaku ibadah adalah Adzan sebagai stimulus

³⁰Wahidin, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 16 Juni 2021

³¹Muh. Juwaini Halim, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

tak bersyarat dan bunyi radio ayat Quran 30 menit sebelum memasuki waktu shalat. Hal tersebut dilakukan untuk memberi peringatan lebih awal agar para santri bisa lebih awal menyiapkan diri untuk beribadah.

Selanjutnya mengenai pendisiplinan dalam hal seperti memanggil anak, atau meminta anak berkumpul adalah ustadz/ustadzah membunyikan suara pukulan kayu sambil berteriak. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Jadi kalau mau panggil anak-anak dan mendisiplinkan anak agar datang tepat waktu biasanya kita kan memanggil, terus ditambahkan bunyi pukulan kayu kayak pentungan supaya panggilannya lebih meriah.”³²

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa rancangan stimulus untuk mengatur respon anak dalam perilaku disiplin adalah suara panggilan sebagai stimulus alami dan suara bunyi kayu sebagai stimulus bersyarat. Stimulus tersebut diharapkan membangun respon anak-anak agar disiplin dalam mematuhi panggilan atau seruan dari ustadz/ustadzah.

Metode pengkondisian klasik diketahui memberikan respon yang baik terhadap tujuan dari pengadaaan stimulus bersyarat. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Dulu anak santri kalau mau memasuki waktu shalat, mereka tunggu waktu adzan. Makin kesini, sudah banyak anak-anak yang memahami bahwa waktu shalat sudah dekat apabila bunyi radio mesjid (bunyi ayat suci al-Qur’an 30 menit sebelum shalat) sudah dibunyikan. Pernah juga dalam suatu waktu, pada waktu shalat akan masuk dan bunyi radio telah dibunyikan, anak-anak semua sudah siap di dalam mesjid. Akhirnya tidak perlu lagi dicari siapa-siapa yang belum siap-siap. Artinya anak-anak sudah mempelajari bahwa

³²Johaena, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 15 Juni 2021

bunyi radio itu pertanda waktu shalat sudah dekat dan membuat anak merasa perlu lebih cepat ke mesjid.”³³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa terjadi keberhasilan pada kondisi pengkondisian klasik, dimana stimulus alami yang merupakan suara adzan tidak lagi menjadi patokan untuk menyeru santri untuk ke mesjid. Adapun stimulus bersyarat yaitu suara radio bunyi bacaan ayat suci al-Qur'an tiap 30 menit sebelum memasuki waktu shalat menjadi stimulus yang membuat anak memunculkan respon yang serupa dengan respon yang dicapai ketika menggunakan stimulus alami. Adapun respon yang dilakukan adalah datang ke mesjid untuk bersiap menjalankan ibadah shalat wajib.

Adapun dalam kasus kedua yaitu pendisiplinan santri melalui panggilan untuk mengumpulkan santri ditemukan respon yang serupa. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“kalau biasanya anak-anak harus dipanggil dulu kalau mau disampaikan sesuatu, semenjak menggunakan pukulan kayu kita tidak perlu lagi memanggil anak-anak, kalau sudah bunyi itu anak-anak sudah otomatis mencari sumber suara dan berkumpul di sumber suara kayu dibunyikan..”³⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa terjadi keberhasilan pada kondisi pengkondisian klasik, dimana stimulus alami merupakan suara panggilan dari ustadz/ustadzah untuk memanggil anak santri berkumpul. Adapun stimulus bersyarat yaitu suara kayu menjadi stimulus yang membuat anak memunculkan respon yang serupa dengan respon yang dicapai ketika menggunakan

³³Gusna Nurdin, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 15 Juni 2021

³⁴Faizal Usman, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 17 Juni 2021

stimulus alami. Adapun respon yang dilakukan adalah anak santri berkumpul pada sumber suara.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pengkondisian Klasik dalam membentuk karakter disiplin santri di Al-Urwatul Wutsqa

Pengkondisian klasik membutuhkan berbagai faktor yang mendukung untuk mencapai keadaan yang optimal dilakukan kepada santri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengkondisian klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan yang Mendukung

Faktor pendukung pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor dari lingkungan santri, dimana lingkungannya sangat mendukung untuk pengadaan program-program senada dengan pengkondisian klasik. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Di sini lingkungannya sangat mendukung, karena lokasi areanya cukup leluasa untuk bergerak. Tidak terlalu luas untuk pergi memanggil-manggil santri. Terus agak jauh juga dari perkotaan, jadi suasananya tidak bising dan nyaman untuk pengadaan berbagai kegiatan keagamaan.”³⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kondisi lingkungan dalam hal ini area dan lokasi Pesantren memberi faktor dukungan dalam pelaksanaan kegiatan berbasis pengkondisian klasik. Dalam hal ini, lingkungan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa sangat memungkinkan dalam memantau interaksi santri-santri karena denah lingkungan yang melebar dan jarak pandang pun cukup baik.

³⁵Sitti Norma, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

Kondisi lingkungan selanjutnya yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengkondisian klasik ini adalah kelengkapan fasilitas dalam lingkungan Pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Fasilitasnya sudah cukup lengkap, ada berbagai bangunan khususnya mesjid dan kelas-kelas pembelajaran. Ada perlengkapan teknologi seperti mic dan pengeras suara. Ada asrama juga jadi cukup gampang memantau anak-anak santri.”³⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kelengkapan fasilitas cukup banyak mendukung pelaksanaan kegiatan pengkondisian klasik. Sebagaimana kegiatan pengkondisian klasik pastinya membutuhkan berbagai media-media yang nantinya bisa membantu pengasosian stimulus yang diterima santri.

Aspek lingkungan yang mendukung selanjutnya adalah lingkungan sosial itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Pergaulan para santri diatur memang. Apalagi anak-anak tinggal dalam asrama. Terus mereka bergaul dengan teman sebaya jadi lebih terbuka dan lebih cepat akrab dalam berinteraksi. Sehingga para santri bisa saling mendukung dan mengingatkan tentang kebiasaan dan tata adab yang berlaku di sini.”³⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kondisi lingkungan pergaulan atau lingkungan sosial para santri sangat mendukung, dimana para santri bergaul dengan sebayanya sehingga dapat bersikap dan bertindak lebih terbuka, serta sepemahaman sehingga bisa saling mengingatkan mengenai konsep-konsep

³⁶Gusna Nurdin, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 15 Juni 2021

³⁷Mahmud Nurdin, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

kegiatan dan etika kebiasaan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa.

Dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengkondisian klasik adalah lingkungan fisik, fasilitas, dan lingkungan sosial.

2) Pendidik (Ustadz/Ustadzah)

Faktor pendukung selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dari tenaga pendidik atau Ustadz/Ustadzah yang bekerja di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Ustadz/Ustadzah disini diketahui menjadi pelaku pelaksana kegiatan pengkondisian klasik, dengan berbagai peran-peran yang dijalankan dalam pelaksanaan kegiatan pengkondisian klasik. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Kami disini berperan jadi orangtua bagi anak-anak santri, jadi banyak nantinya kegiatan membimbing yang dilakukan. Dan anak-anak juga melihat kami secara demikian, jadi saat lakukan sesuatu misal pengajaran, anjuran, sampai perintah itu anak-anak cepat menurut. Jadi lebih mudah dilaksanakan program-program bimbingan.”³⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak santri di Pondok Pesantren mengidentifikasi para ustadz dan ustadzah sebagai orangtua atau orang yang dituakan, sehingga ustadz/ustadzah memiliki citra sebagai sosok yang akan memberikan arahan dan bimbingan kepada santri itu sendiri. Dari hal tersebut, santri dijelaskan lebih mudah untuk dibimbing, diberi anjuran, masukan, pengajaran hingga perintah yang mmbuat proses pelaksanaan kegiatan pengkondisian klasik bisa lebih muda terlaksana.

³⁸Johaena, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

Dalam pelaksanaannya, ustadz/ustadzah banyak menggunakan pendekatan dan metode interaksi dan komunikasi yang lebih terbuka kepada santri-santri agar dapat menciptakan hubungan yang akrab. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Kami juga menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan setiap anak santri, agar bisa lebih akrab dan anak santri bisa lebih terbuka sehingga mudah dipahami kekurangan dan kelebihanannya. Dan juga memberikan nuansa kekeluargaan seperti makan bersama, mengaji bersama, ibadah bersama, juga membersihkan lingkungan sama-sama. Yang akhirnya kebanyakan anak sudah mulai lebih akrab dengan ustadz maupun ustadzah disini”³⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa komunikasi dan interaksi yang dijalin oleh ustadz/ustadzah terhadap santri-santri diupayakan memberikan nuansa kekeluargaan, dimana diciptakan melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti makan, ibadah, hingga menjaga kebersihan lingkungan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Pendekatan melalui komunikasi dan interaksi yang akrab baik secara individu maupun kelompok dijelaskan sangat membantu anak dalam membuka diri, yang dimana juga berkaitan dengan lebih mudahnya pelaksanaan kegiatan pengkondisian klasik, karena anak-anak bisa diketahui kelemahan dan kelebihanannya dalam menjalankan kegiatan.

Interaksi yang dilakukan pengajar (ustadz/ustadzah) dalam hal ini terbagi dalam beberapa peran-peran yang mengacu pada tugas-tugas dalam kelembagaan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

³⁹Mahmud Nurdin, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

“Karena ada beberapa tenaga kerja yang berbeda posisi sehingga juga banyak peran-peran yang saling mendukung. Ada kepala asrama putra maupun putri yang berperan mengawasi dan mengelola kehidupan anak seperti makan, mandi, pakaian, dan tidurnya. Ada pengajar untuk masalah pendidikannya dan praktikalnya. Ada juga staf-staf untuk membantu pengurusan administrasi santri dan Pesantren tentunya. Sehingga untuk pengadaan program ini jauh lebih mendukung karena ada kelembagaan yang bisa membantu dari berbagai aspek, ada yang mengawasi kehidupan anak, ada juga yang menjalankan program bimbingan untuk anak santri.”⁴⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa adanya berbagai peran sesuai posisi ketenagakerjaan pada Pesantren Al-Urwatul Wutsqa sangat mendukung pengadaan program-program yang ada, termasuk yang berbasis pengkondisian klasik. Hal ini didasari bahwa kegiatan memiliki dasar pelaksanaan dengan adanya administrasi kelembagaan, sehingga memungkinkan bantuan materil. Kemudian adanya asrama dan pengawas asrama yang mengatur kehidupan dan pemenuhan kebutuhan anak sehingga kegiatan bisa mencapai potensi yang lebih optimal dilaksanakan, dalam hal ini dengan tujuan untuk mencapai karakter disiplin anak santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa.

3) Dukungan Keluarga

Faktor selanjutnya yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai faktor pendukung adalah adanya dukungan dari keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Ada juga dukungan keluarga dari santri-santri. Dari materil sampai moril juga. Itu sangat membantu tentunya, apalagi awal-awal masuk asrama, biasanya anak-anak mudah stres kalau harus berpisah dari keluarganya. Jadi keluarga masih bisa berkunjung sesekali.”⁴¹

⁴⁰Gusna Nurdin, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 15 Juni 2021

⁴¹Wahidin, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 16 Juni 2021

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dukungan keluarga bagi santri sangatlah dibutuhkan baik dukungan moril maupun materil. Anak santri diketahui bisa mengalami stres di awal-awal tinggal dalam asrama dalam artian bahwa ada stres dialami anak santri akibat dari berpisah dengan keluarga untuk tinggal di asrama. Kehadiran keluarga sesekali akan sangat membantu menurunkan stres anak sehingga anak dapat lebih nyaman dalam menjalankan kehidupan dan program-program yang disajikan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa.

Selain dukungan emosional, keluarga juga cukup banyak membantu dalam memberikan dukungan pada perijinan bagi anaknya untuk mengikuti program yang disajikan Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Kami biasanya adakan pertemuan dengan wali santri untuk membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama masa belajar dan segala kegiatan selama anak santri tinggal di asrama. Juga diberikan pemahaman kepada para wali santri agar memahami bahwa yang akan mengasuh santri-santri ini selama masa belajar mereka adalah pihak-pihak Pesantren, seperti pembina asrama dan ustadz-ustadz di sini, jadi harus siap dengan bagaimana perlakuan yang akan anak terima.”⁴²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pengurus Pesantren Al-Urwatul Wutsqa khususnya ustadz/ustadzah mengupayakan konsultasi atau pertemuan kepada keluarga seluruh anak santri untuk menyampaikan perihal kegiatan yang akan dilaksanakan dalam masa belajar anak, dan memberikan pemahaman mengenai bagaimana orangtua bersikap tegas terhadap diri untuk memberikan hak asuh anak kepada pihak-pihak Pesantren Al-Urwatul Wutsqa

⁴²Muh. Juwaini Halim, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

selama masa belajar dan tinggal di asrama, agar pembinaan bagi anak santri bisa berjalan dengan optimal.

Dukungan keluarga khususnya dukungan materil juga sangat membantu. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Banyak orangtua yang menyediakan fasilitas yang nyaman kepada anaknya, sehingga memungkinkan bagi anak untuk tidak terlalu stres dalam menjalani kehidupan di sini (Pesantren Al-Urwatul Wutsqa). Ada yang memberikan fasilitas tidur sampai fasilitas belajar tambahan misal laptop. Tetapi hal-hal tersebut juga akan dipantau agar anak tidak terlalu bermegah-megahan dalam menjalani kehidupan di sini.”⁴³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa keluarga santri juga memberikan dukungan materil berupa fasilitas yang nyaman seperti alat tidur dan fasilitas belajar seperti laptop. Meskipun demikian, hal tersebut juga akan tetap berada dalam pengawasan pembina maupun ustadz/ustadzah di Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Adapun hal tersebut juga cukup memberikan bantuan dalam pelaksanaan program berbasis pengkondisian klasik karena meemberikan sumbangsi fasilitas untuk membantu pelaksanaan program bagi anak.

b. Faktor Penghambat

1) Kondisi Fisik

Faktor penghambat pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kondisi fisiologis santri. Faktor fisiologis menjadi bagian internal santri yang tentu saja berperan penting dalam kehidupan santri itu sendiri, baik di luar maupun di dalam pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Ada beberapa kondisi fisik yang berpengaruh dalam berbagai kegiatan santri, diantaranya adalah faktor kelelahan.

⁴³Faizal Usman, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 17 Juni 2021

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Biasanya anak-anak agak kewalahan kalau kelelahan. Kelelahannya biasa terjadi karena disini terkadang santri sudah dibangunkan jam tiga untuk shalat tahajjud dan setor hafalan quran maupun hadis. Kemudian duduk berzikir hingga jam enam, kemudian membersihkan lalu anak-anak mandi dan bersekolah sampai siang hari. Sorenya diadakan kegiatan-kegiatan olahraga, malamnya dari magrib sampai bada isya ada lagi dzikir dan mengaji kemudian kegiatan-kegiatan hafalan. Biasa baru tidur jam sepuluh malam. Jadi agak banyak memang aktivitas selama tinggal di asrama. Sehingga sesekali dilihat kelelahan.”⁴⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak santri cukup berpotensi mengalami kelelahan karena cukup banyaknya kegiatan yang menguras energi selama anak mengikuti program di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Kegiatan-kegiatan dilihat cukup padat dimana dimulai dari jam tiga subuh dan berakhir jam sepuluh malam. Sehingga potensi kelelahan memang mungkin cukup terjadi. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi berjalannya program-program pembinaan yang membutuhkan peran aktif santri.

Lebih lanjut diketahui bahwa permasalahan pada kondisi fisik yang menjadi penghambat pelaksanaan program pembentukan karakter melalui pengkondisian klasik adalah gangguan tidur, dimana anak banyak ditemukan begadang karena susah untuk tidur. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Juga banyak ditemukan anak yang begadang, jadi jam-jam sebelas atau dua belas malam biasa masih ada kedengaran yang bercerita di dalam asrama

⁴⁴Muh. Juwaini Halim, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

sehingga nantinya bisa mempengaruhi kondisi fisik anak. Dan tidak bisa terlalu bagus proses belajarnya kalau mengantuk di kelas.”⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa permasalahan fisik selanjutnya adalah ditemukannya santri-santri yang belum tertidur pada waktu tengah malam (begadang). Hal tersebut merupakan permasalahan yang sangat memungkinkan memberi hambatan besar bagi santri dalam beraktivitas di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Sebagaimana diketahui bahwa gangguan tidur cukup banyak memberi efek buruk pada tubuh, seperti kurang fokus, mudah kelelahan, sulit berkonsentrasi, hingga beberapa penyakit serius. Hal tersebut juga akan berpotensi menjadi hambatan dalam menjalankan kegiatan pengkondisian klasik.

Selanjutnya yang ditemukan sebagai faktor fisik adalah gangguan makan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“ada juga anak yang biasa malas makan atau cuma makan sedikit. Ini agak berbahaya juga kalau masalah makanan, karena bukan cuma energi tapi takutnya juga banyak penyakit yang muncul. Kadang anak kelihatan kekurangan energi, kayak kalau beraktivitas dia gampang capek, mengantuk, hingga ada yang menderita sakit magh.”⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa gangguan makan, seperti malas makan sangat berbahaya bagi santri itu sendiri. Santri sebagai penerima manfaat pada program-program yang diadakan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa tentunya memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi. Termasuk makanan, karena sangat berpotensi memberikan dampak buruk dari

⁴⁵Gusna Nurdin, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 15 Juni 2021

⁴⁶Faizal Usman, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 17 Juni 2021

kelelahan hingga sakit perut dan penyakit lainnya. Secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja anak dalam beraktivitas dan membuat program-program yang diadakan akan cukup sulit mencapai harapan yang optimal.

2) Kondisi Psikologis

Selain kondisi fisik, yang menjadi faktor penghambat juga adalah kondisi psikologis santri. Kondisi psikologis anak yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah kurang fokus. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“anak-anak santri biasa ditemukan kurang fokus. Kadang dibilangi A tapi dia lakukan B, atau ditanya A tapi cepat dia lupa. Jadi kentara memang kalau kurang fokus. Kadang dalam pembelajaran juga kesulitan memahami materi-materi dasar.”⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa beberapa anak mengalami gangguan fokus, dimana dilihat melalui perilaku anak yang kesulitan memahami instruksi dan pelajaran yang diberikan oleh pengajar. Hal ini juga cukup menghambat pelaksanaan berbagai program di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa.

Lebih lanjut ditemukan bahwa permasalahan psikologis yang menjadi faktor penghambat adalah stres yang dialami anak terhadap keluarganya. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“anak terkadang mengalami rasa rindu terhadap lingkungan rumahnya sehingga terkadang stres di sini, karena adanya perbedaan yang cukup kontras antara lingkungan di sini dengan lingkungan di sana (rumahnya). Solusinya biasa dibiarkan keluarganya datang berkunjung. Karena stres juga tidak baik bagi perkembangan santri, karena bisa memicu permasalahan

⁴⁷Mahmud Nurdin, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

lanjutan seperti munculnya sikap antisosial karena tidak nyaman berinteraksi.”⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa stres atas kerinduan dengan keluarga menjadi salah satu permasalahan psikologis yang banyak dialami santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa. Anak cenderung kewalahan dengan lingkungan baru sehingga cukup sering membutuhkan kehadiran keluarganya agar perlahan-lahan bisa membiasakan diri dengan lingkungan baru, alih-alih harus langsung berbaur seketika.

Hampir mirip dengan permasalahan sebelumnya, permasalahan selanjutnya yang ditemukan adalah permasalahan adaptasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang Ustadz dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Masalah adaptasi itu juga banyak membuat anak kewalahan. Apalagi untuk anak-anak pemalu, kurang mampu bergaul, isitilahnya introvert, termasuk anak-anak yang sebelumnya hanya selalu bersama keluarganya di lingkungan rumahnya. Kadang anak menjadi suka menyendiri apabila tidak ada kegiatan penting. Anak juga cenderung tidak percaya diri dan kurang berinisiatif sehingga memerlukan pendekatan yang lebih.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa masalah adaptasi juga menjadi penghambat pembentukan karakter disiplin karena membuat anak cenderung kurang percaya diri dan kurang berinisiatif. Dari hal tersebut, kegiatan bisa terhambat karena memerlukan pendekatan lebih dari ustadz/ustadzah.

⁴⁸Gusna Nurdin, Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 15 Juni 2021

⁴⁹Muh. Juwaini Halim, Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa, Wawancara Pada Tanggal 14 Juni 2021

B. Pembahasan

Pengkondisian klasik merupakan metode pembentukan perilaku yang menekankan pada proses organisme dalam mempelajari stimulus yang ada. Pada santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa diketahui bahwa pelaksanaan metode pengkondisian klasik dilakukan oleh ustadz/ustadzah dengan bantuan seluruh pihak pesantren dan anak santri sebagai penerima manfaat atau organisme yang menjadi objek dari pengkondisian klasik. Metode pengkondisian klasik disini diketahii telah mencapai kondisi yang optimal. Sebagaimana konsepsi teori pengkondisian klasik dimana ada stimulus alami, stimulus bersyarat dan respon.

Proses pengkondisian klasik dalam penelitian ini mencapai kondisi optimal dalam dua kasus. Pertama adalah urusan ibadah, dimana stimulus alami yang merupakan suara adzan menjadi patokan untuk menyeru santri untuk ke mesjid. Adapun stimulus bersyarat yaitu suara radio bunyi bacaan ayat suci al-Qur'an setiap 30 menit sebelum memasuki waktu shalat menjadi stimulus yang membuat anak memunculkan respon yang serupa dengan respon yang dicapai ketika menggunakan stimulus alami. Adapun respon yang dilakukan adalah datang ke mesjid untuk bersiap menjalankan ibadah shalat wajib.

Kedua adalah pendisiplinan anak dalam hal memanggil anak berkumpul untuk menerima arahan, dimana stimulus alami merupakan suara panggilan dari ustadz/ustadzah untuk memanggil anak santri berkumpul. Adapun stimulus bersyarat yaitu suara kayu menjadi stimulus yang membuat anak memunculkan respon yang serupa dengan respon yang dicapai ketika menggunakan stimulus alami. Adapun respon yang dilakukan adalah anak santri berkumpul pada sumber suara.

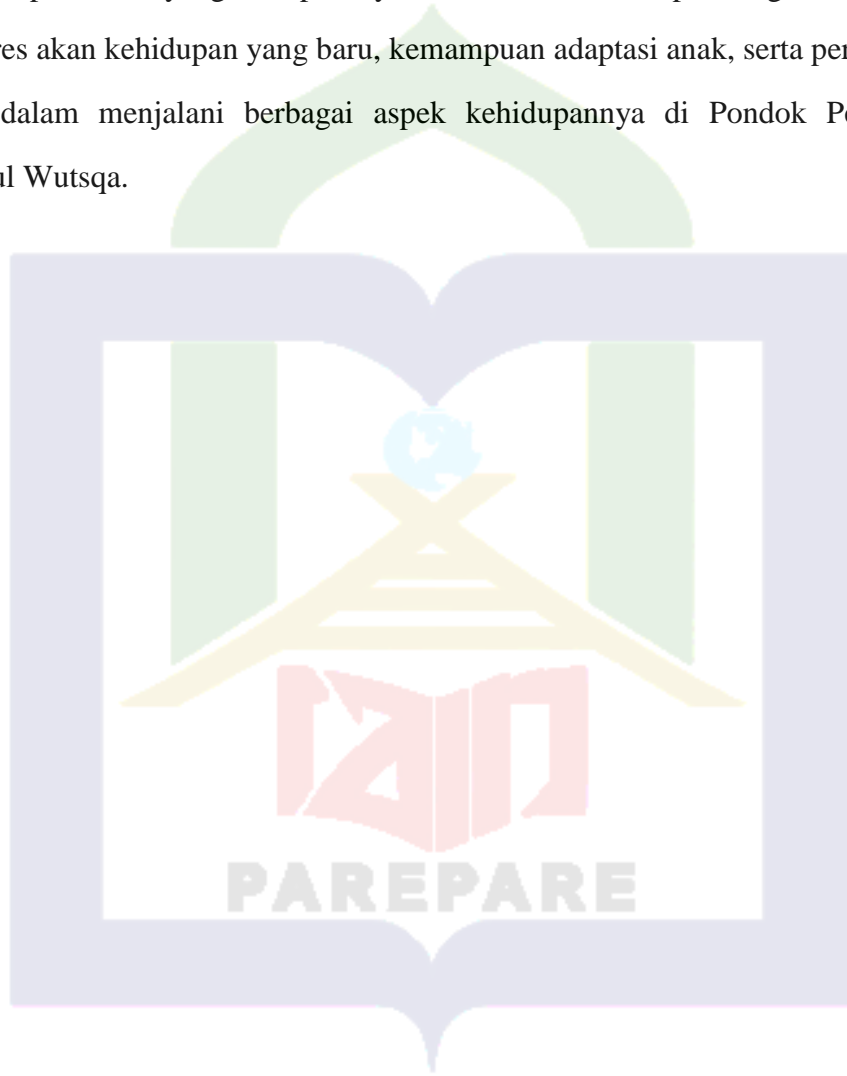
Hal tersebut memperlihatkan adanya proses belajar dari anak santri dimana pada awal berada di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa yang tidak terlalu disiplin menjadi lebih disiplin seiring berjalannya waktu melalui pengkondisian klasik. Konsep teori behaviorisme menjelaskan bahwa individu pada dasarnya cenderung mempelajari lingkungannya dalam membentuk dirinya, hal ini sejalan dengan bagaimana anak santri membentuk dirinya menjadi individu yang memiliki ciri sosial-budaya sebagai anak pesantren.

Lebih lanjut dalam penelitian ini diketahui adanya faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pengkondisian klasik yaitu faktor pendukung berupa lingkungan yang mendukung, ustadz/ustadzah yang mengajar, serta dukungan keluarga. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor fisik dan faktor psikologis dari anak santri.

Faktor pendukung ialah lingkungan yang memadai dalam hal ini lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta fasilitas yang ada. Adanya gedung belajar, mesjid, area lapangan, dan asrama menjadi faktor fisik yang sangat mendukung dalam proses pengawasan dan pembentukan perilaku anak karena ustadz/ustadzah bisa memantau anak santri lebih leluasa. Selanjutnya lingkungan sosial dimana anak hidup bersama teman sebayanya yang membuat anak bisa lebih mudah belajar bersosialisasi.

Faktor pendukung selanjutnya adalah tenaga pengajar yaitu ustadz/ustazah sebagai pelaksana kegiatan pengkondisian klasik dimana ustadz/ustadzah bekerja sama dengan pihak-pihak pesantren untuk menciptakan program yang lebih sistematis dan optimal. Kemudian faktor pendukung yang lain adalah dukungan orang tua untuk memberikan bantuan materil dan moril kepada anak santri selama menjalani pendidikan di pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa.

Faktor penghambarnya diketahui adalah dari internal anak itu sendiri. Dimana ada faktor fisik dari anak yang berkaitan dengan kondisi fisik anak, beberapa anak ditemukan terkadang mengalami kelelahan dan kesusahan tidur karena stres dan kegiatan pesantren yang cukup banyak. Kemudian faktor psikologis dimana adanya rasa stres akan kehidupan yang baru, kemampuan adaptasi anak, serta perilaku kurang fokus dalam menjalani berbagai aspek kehidupannya di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Hasil penelitian pertama memperlihatkan kegiatan pengkondisian klasik. Pertama kegiatan pelaksanaan ibadah shalat wajib, dimana stimulus alaminya adalah suara adzan dan stimulus bersyaratnya adalah suara radio bacaan ayat al-Qur'an 30 menit sebelum waktu shalat masuk. Adapun respon yang didapatkan adalah anak santri mendatangi mesjid tanpa harus menunggu adzan. Kemudian kegiatan memanggil anak untuk memberikan arahan, dimana stimulus alaminya adalah suara panggilan dari ustadz/ustadzah dan stimulus bersyaratnya adalah suara kayu. Adapun respon yang didapatkan adalah santri berkumpul pada sumber suara apabila mendengar suara pukulan kayu sebagai tanda panggilan dari ustadz/ustadzah.
2. Hasil penelitian selanjutnya adalah faktor yang memengaruhi penggunaan metode pengkondisian klasik yaitu faktor pendukung berupa lingkungan yang mendukung, ustadz/ustadzah yang mengajar, serta dukungan keluarga. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor fisik berupa kelelahan akibat banyaknya aktivitas, mengantuk pada jam pelajaran karena jam tidur yang minim (kurang dari enam jam), serta adanya penyakit bawaan dari santri (seperti magh), dan faktor psikologis dari anak santri berupa kurang fokus, stres karena jauh dari keluarga dan rumahnya, serta susah beradaptasi.

B. Saran

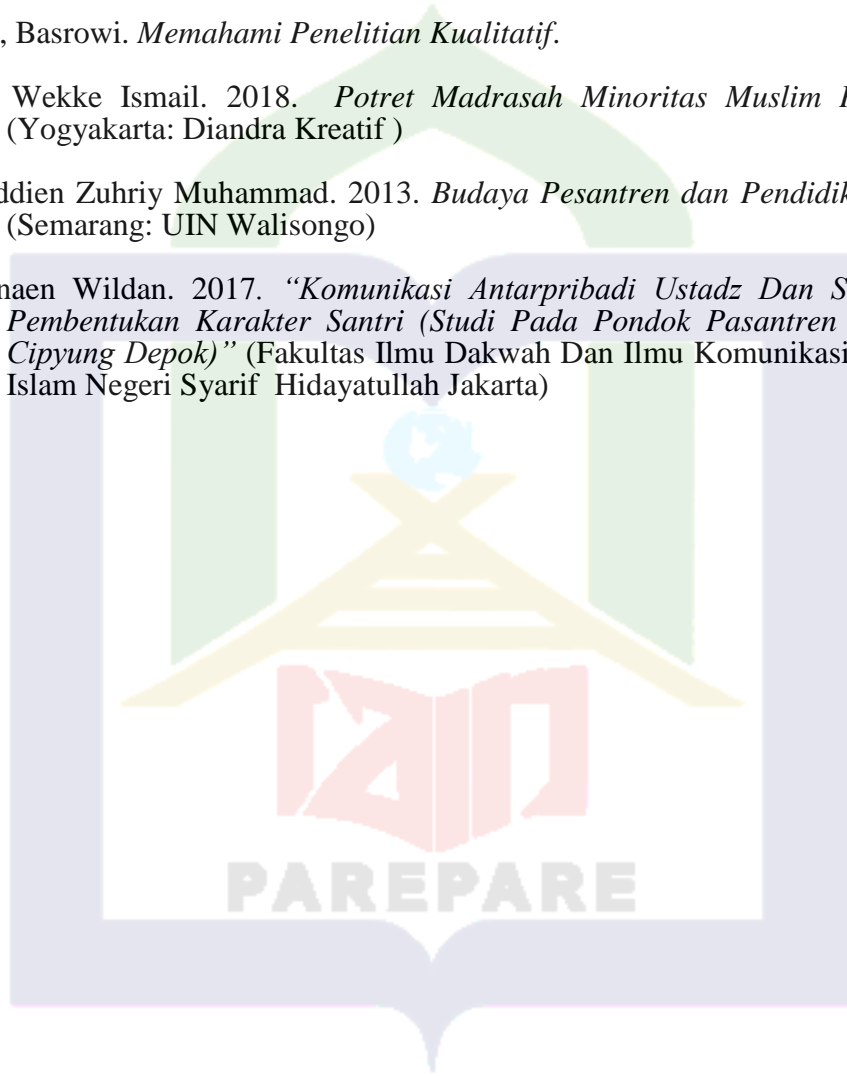
Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapat dari hasil penelitian, maka peneliti akan memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait yaitu:

1. Untuk Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa agar terus meningkatkan mutu pembinaan dan pengajaran terutama terhadap urusan pembentukan perilaku Islamiyah bagi para santri, menguatkan para ustadz/ustadzah agar lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya, serta agar menyediakan lebih banyak fasilitas penunjang.
2. Untuk Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa diharapkan menyiapkan media bimbingan yang lebih variatif, menciptakan metode-metode bimbingan terbaru agar santri bisa lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman yang banyak mempengaruhi nilai-nilai dalam masyarakat.
3. Untuk santi-santi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa agar kiranya mempersiapkan diri dengan baik dengan mengupayakan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa karena akan sangat berguna dalam kehidupan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi Muhammad Fuad. 2010. *Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah)
- Ardiansyah. 2017. *“Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Asta’in Tingkir Lor Salatiga”* (Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam)
- Aswasulasikin. 2018. *Filsafat Pendidikan Operasional* (Yogyakarta: Deepublish)
- Atmaja Purwa. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media)
- Barowi dan Suandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Budyatna Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group).
- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi* (Malang: Gunung Samudera)
- Emzir. 2011. *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali)
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Izzi Asrori. 2018. “peran pesantren dalam mengontrol perilaku santri (studi pondok pesantren al-hidayah asshomadiyah sukorejo, pasuruan)” universitas islam negeri sunan ampel surabayafakultas ilmu sosial dan ilmu politikprodi sosiologi
Jurnal komunikasi ASPIKOM, Volume 2 nomor 6, januari 2016.
- Lumongga Namora. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana)
- Mu’in Fatchul, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*.drtrtrtr
- Nasution Umaruddin, Casmini. “integrasi pemikiran imam al-ghazali & ivan pavlov dalam membentuk perilaku peserta didik”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nur Aini. 2018. *Teori Model Keperawatan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang)
- Oktarina Yetti, Abdullah Yudi. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Budi Utama)

- P Satiadarma Monty, *Jurna Provitae*, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Qomar Mujamil, *Pesantren* (Jakarta:Erlangga)
- Severin Werner J. 2011. *Teori Komunikasi Sejarah Dan Metode*, (Jakarta:Predana Media Graub)
- Suandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Suardi Wekke Ismail. 2018. *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat* (Yogyakarta: Diandra Kreatif)
- Syaifuddien Zuhriy Muhammad. 2013. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter* (Semarang: UIN Walisongo)
- Zulqarnaen Wildan. 2017. *“Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pasantren Qotru Nada Cipyung Depok)”* (Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)





LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ahmad Bakri No. 8 Sumpang, Kota Parepare 91132 Telpun (0431) 21307, Fax: (0431) 24494
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 804 /In.39.7/PP.00.9/03/2021
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 16 Maret 2021

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Sidrap
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: Sulpiadi
Tempat/Tgl. Lahir	: Kaballangang, 11 Mei 1998
NIM	: 16.3200.037
Semester	: IX
Alamat	: Jalan Poros Pare Sidrap

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kab. Sidrap dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

Pengkondisian Klasik Dalam Membentuk Prilaku Santri Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng.

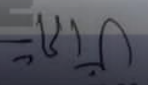
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret 2021 S/d April 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K.M.A.
NID. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 154/IP/DPMTSP/5/2021

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **SULPIADI** Tanggal **25-05-2021**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B-804/In.39.7/PP.00.9/03/2021** Tanggal **25-05-2021**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **SULPIADI**
ALAMAT : **PANRENG RIJANG, KEL. PANRENG, KEC. BARANTI**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
JUDUL PENELITIAN : **PENINGKONDISIAN KLASIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAA BENTENG**

LOKASI PENELITIAN : **PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAA BENTENG**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
LAMA PENELITIAN : **29 Mei 2021 s.d 26 Juni 2021**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 25-05-2021



Biaya : Rp. 0.00

- Tembusan :
- PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAA BENTENG
 - DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (IAIN) PAREPARE
 - PERTINGGAL



PONDOK PESANTREN
العروة الوثقى
BENTENG KEC. BARANTI
KABUPATEN SIDRAP

Kantor : P.P. Al Urwatul Wutsqaa Benteng, 085299155048
Email : P.P. al urwatul wutsqaa@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 53/PPUW/BSR/V/2021

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka penyusunan skripsi bagi mahasiswa tahap akhir penyelesaian studi di lingkup Institut Agama Islam Negeri Parepare, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini:

- a. Nama : Dr. Wahidin Ar-Raffany, S.Ag.,M.A
- b. Jabatan : Sekretaris Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa
- c. Instansi : Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Dengan ini menerangkan bahwa:


- a. Nama Mahasiswa : Sulpiadi
- b. NIM : 16.3200.037
- c. Institusi : IAIN Parepare
- d. Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
- e. Judul Penelitian : Pengkondisian Klasik dalam Membentuk Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng
- f. Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka saya selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng mengizinkan mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian selama 1(satu) bulan di instansi kami.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wallahu Yatawalla Shalihiin
Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Benteng, 22 Mei 2021

a.n. PIMPINAN
Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa

Dr. Wahidin Ar-Raffany, S.Ag.,M.A

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut Ustadz/Ustadzah bagaimana pendidikan karakter yang harus diberikan pada santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsaqa?
2. Apakah Ustadz/Ustadza sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di dalam kelas?
3. Bagaimana strategi/cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana perilaku santri dalam proses pembelajaran?
5. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya?
6. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi di Pondok Pesantren untuk menunjang karakter siswa?
7. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap presentasi belajar santri?
8. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku santri?
9. Apakah kesulitan yang ustadz/ustadza hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
10. Bagaimana sikap santri dengan sesama teman atau santri lainnya?
11. Menurut Ustadz/Ustadza bagaimana peran pondok pesantren dalam penerapan pendidikan karakter?
12. Menurut Ustadz/Ustadza apakah sistem berbasis pondok pesantren efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter?
13. Bagaimana kondisi karakter santri sebelum masuk ke pondok pesantren Al-Urwatul Wutsaqa?
14. Sesuai pengamatan Ustadz/Ustadza selama ini, adakah perubahan karakter yang berarti setelah santri tinggal di Pondok Pesantren?
15. Faktor apa saja yang biasanya menghambat Ustadz/Ustadza dalam memberikan pendidikan karakter yang akan diberikan pada santri?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : *Dr. Hj. JUHAENA*
Pekerjaan : *KEPALA MADRASAH*
Alamat : *RAIPPANG*

Benar bahwa telah diwawancarai oleh SULPIADI, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengkondisian klasik dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren Al-urwatul wutsqaa".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, *29*-Juni 2021

Yang bersangkutan

Juhaena
Dr. Hj. JUHAENA

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Faizal. Usman, S.pd
Pekerjaan : Pembina Asrama putra.
Alamat : Benteng.

Benar bahwa telah diwawancarai oleh SULPIADI, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengkondisian klasik dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren Al-urwatul wutsqaa".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 14-06 2021

Yang bersangkutan

Faizal Usman

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

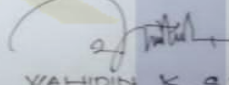
Nama : WAHIDIN K, S.Pd.1
Pekerjaan : PEMBINA OSIS
Alamat : JL. KH. ABD. MUBIN YUSUF NO.1

Benar bahwa telah diwawancarai oleh SULPIADI, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengkondisian klasik dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren Al-urwatul wutsqaa".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 29 Juni 2021

Yang bersangkutan


WAHIDIN K. S.Pd.1

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dra. Hj. Sitti Norma, M.Pd.1
Pekerjaan : Kepala sekolah madrasah Aliyah
Alamat : Jln. Karunang

Benar bahwa telah diwawancarai oleh SULPIADI, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul **“Pengkondisian klasik dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren Al-urwatul wutsqaa”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 29 Juni 2021

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : *Mahmud Mardin, S. Pd.*
Pekerjaan : *Pembina Pondok*
Alamat : *Kompleks Pondok Al-Urwatul Wutsqaa*

Benar bahwa telah diwawancarai oleh SULPIADI, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengkondisian klasik dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren Al-urwatul wutsqaa".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, *14-06-2021*
Yang bersangkutan
Mahmud Mardin

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muh. Juwaini Halim, S.Pd
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Lacinrang Rappang

Benar bahwa telah diwawancarai oleh SULPIADI, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengkondisian klasik dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren Al-urwatul wutsqaa".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 19 Juni 2021
Yang bersangkutan

Muh. Juwaini Halim, S.Pd

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini.


Nama : DR. WAHIDIN, S.Ag., M.A
Pekerjaan : Sekretaris Yayasan PPUW
Alamat : Komg. Pesantren Kel. Benteng Kec. Barant

Benar bahwa telah diwawancarai oleh SULPIADI, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengkondisian klasik dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren Al-urwatul wutsqaa".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 1 Juni 2021

Yang bersangkutan


Dr. Wahidin S. Ag. M. A

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

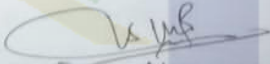
SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : GUSNA NURDIN, S.Pd
Pekerjaan : GURO
Alamat : KOMP PESANTREN BENTENG

Benar bahwa telah diwawancarai oleh SULPIADI, untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Pengkondisian klasik dalam membentuk perilaku santri di pondok pesantren Al-urwatul watsqaa".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Benteng, 29 Juni 2021
Yang bersangkutan

Gusna Nurdin, S.Pd


PAREPARE

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Wahidin Kahar)



(Wawancara terhadap Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Faisal)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Juhaini Halim)



(Wawancara terhadap Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Wahidin
Arrafani)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Ustadz Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Mahmud Nurdin)



(Wawancara terhadap Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Norma)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Gusna Nurdin)



(Wawancara terhadap Ustadzah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Juhaena)

BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Sulpiadi lahir di Kaballang Tanggal 11 Mei 1998. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Laode dan Murni. Peneliti bertempat tinggal di Desa Panreng, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SD Negeri 4 Benteng pada tahun 2004, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng pada tahun 2013 dan pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian dan mengikuti berbagai kompetisi kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam, Guidance Club IAIN Parepare, Organisasi Intra kampus PORMA (Persatuan Olahraga Mahasiswa), dan DEMA IAIN Parepare pada tahun 2019 serta berbagai kepanitiaan dan lomba-lomba olahraga dalam kampus serta luar kampus seperti lomba poros intim se-Indonesia Timur di Makassar pada tahun 2018 dan mewakili IAIN Parepare di PIONIR IX se-Indonesia di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**Pengkondisian Klasik dalam Membentuk Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng**”.